

# Prospek Peran Perempuan dalam Era Pariwisata

DRA. BETH LAGARENSE, MM.TOURISM

## Pendahuluan

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah. Pariwisata untuk rekreasi dilakukan sebagai pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani dan menyegarkan keletihan. *World Tourism Organisation* (WTO, 1995) menyatakan bahwa pariwisata telah merupakan industri terbesar di dunia sehingga pariwisata dianggap sebagai profesi tertua di dunia. Di beberapa negara sedang berkembang seperti *Caribbean* dan *South Pacific*, pariwisata merupakan sektor utama yang sangat berperan dalam hal perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Di negara lain, seperti Amerika Latin, Afrika, Timur Tengah, dan beberapa negara komunis lainnya, pariwisata baru saja mulai berkembang. Di semua negara tersebut, dampak pariwisata jelas terlihat. Salah

satunya adalah peran perempuan pada sektor pariwisata. Hal ini berkaitan dengan isu *gender*, yaitu perbedaan-perbedaan sifat dan perilaku perempuan dan laki-laki yang tidak berdasarkan biologis, akan tetapi lebih pada hubungan-hubungan sosial, budaya antara perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh struktur masyarakatnya. Gender dapat dilihat dalam suatu proses melalui individu-individu yang dilakukan dalam kategori jenis kelamin laki-laki dan perempuan diubah menjadi kategori sosial laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh sifat-sifat maskulin dan feminin (Donnel, 1998; Eviola, 1993 dalam Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004). Untuk memperkenalkan ideologi gender (*gender awareness*) bagi masyarakat kita, perlu dilakukan kajian dan studi tentang gender dalam bidang kepariwisataan sehingga pada gilirannya kita dapat lebih peka atau sensitif terhadap isu-isu gender khususnya yang menimpa pekerja atau karyawan perempuan pada industri pariwisata.

Beberapa studi tentang gender yang dilakukan menghasilkan isu yang menarik untuk dikaji, baik dari segi sebagai wisatawan maupun sebagai penyedia jasa pariwisata atau sebagai produk dan pelayanan. Penelitian yang dilakukan menjelaskan peranan perempuan dalam sektor pariwisata sebagai komunitas gender. Penelitian menyimpulkan bahwa pariwisata mempengaruhi kehidupan perempuan secara berbeda dengan bagaimana pariwisata mempengaruhi laki-laki. Selain itu kaum perempuan sendiri dipengaruhi dari berbagai segi tergantung pada beberapa faktor misalnya ras, daerah, dan kelas sosial (konsumen vs pekerja/produser atau tamu vs tuan rumah). Semua ini menghasilkan perspektif atau cara pandang termasuk oleh kaum feminis sendiri serta para pakar analisa pengembangan ekonomi tentang peran perempuan dalam sektor pariwisata sebagai industri yang telah bertumbuh dan

berkembang. Hal ini menimbulkan implikasi masa depan kebijakan pengembangan ekonomi sebagai dampak dari berkembangnya industri pariwisata yang dihubungkan dengan peran gender dalam kepariwisataan.

### Peran Perempuan

Istilah peran mengacu pada sekumpulan norma berperilaku yang berlaku untuk suatu posisi dalam struktur sosial. Norma-norma ini terdiri dari suatu set ekspektasi dari orang lain yang mencakup tidak hanya bagaimana seseorang seharusnya menampilkan sesuatu peran, tetapi juga bagaimana seseorang seharusnya menyikapi orang lain ketika menampilkan peran yang dimaksud serta sekaligus bagaimana seseorang harus menerima peran tersebut (Hubeis, 2005).

Sampai saat ini, peran perempuan di rumah (*domestic work*) masih tetap dianggap penting, meskipun tuntutan pembangunan mengharapkan perempuan tidak hanya memainkan peran domestik. Dengan kata lain, selain melakukan pekerjaan domestik, seorang perempuan di Indonesia juga diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan publik, seperti tercantum dalam GBHN 1999—2004, Proenas 2001—2004, RPJM 2004—2009 dan Inpres No.9 Tahun 2000. Tuntutan semua peranan ini tidak hanya mencakup kegiatan mencari nafkah tetapi kegiatan sosial dan sekaligus kegiatan berorganisasi. Harapan dari tujuan partisipasi perempuan dalam kegiatan berorganisasi adalah agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyokong keberadaan dan kesejahteraan keluarga.

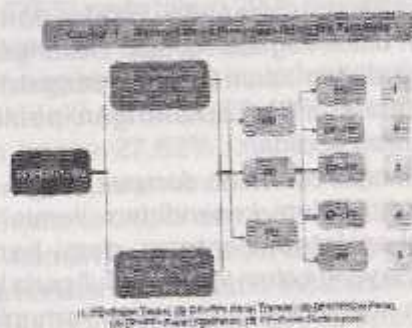
Secara tradisi perempuan diposisikan untuk mengurus rumah tangga dan lelaki mencari nafkah untuk keluarga. Hal ini berlangsung turun-temurun dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai kemapanan nilai yang

harus dipertahankan. Namun saat ini telah terjadi pergeseran posisi perempuan dari semula banyak di rumah mulai merambah ke luar rumah dan sekaligus menumbuhkan pergeseran pola peran dan distribusi kekuasaan dalam keluarga. Nilai leluhur yang menyatakan bahwa lelaki kepala keluarga, lelaki selalu menang atau lelaki harus dinomorsatukan sebagai pencari nafkah, mulai goyah dan runtuh secara perlahan. Perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan selalu pasrah terpuruk di dalam rumah tidak lagi sepenuhnya terjadi. Perubahan ini tidak terjadi seketika tetapi merupakan proses pergeseran nilai akibat adanya perubahan tatanan sosial ekonomi dalam keluarga dan masyarakat.

Salah satu peran perempuan adalah **peran produktif** yang meliputi :

- a. Pekerjaan produktif menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan (petani, nelayan, konsultasi, jasa, pengusaha, dan wirausaha).
- b. Pembagian kerja dalam peran produktif memperlihatkan dengan jelas perihal perbedaan tanggung jawab antara lelaki dan perempuan. Sebagai contoh, untuk kegiatan di bidang pertanian maka kegiatan membajak atau bekerja dengan menggunakan bantuan peralatan mesin merupakan tanggung jawab lelaki, sedangkan pekerjaan menanam, menyiangi, pemerah susu, dan pekerjaan lainnya yang dianggap ringan merupakan pekerjaan perempuan.
- c. Jenis pekerjaan yang dinilai sebagai pekerjaan produktif terkait pada pekerjaan yang dapat diperhitungkan melalui sistem perhitungan nasional (GNP ataupun Statistik Sosial Ekonomi).
- d. Pekerjaan produktif dapat dilakukan oleh gender lelaki maupun gender perempuan dan diimbali (dibayar) dengan uang (tunai) atau natura.

Prospek dan pengembangan citra peran perempuan dalam keluarga di era pariwisata akan mengambil bentuk: (1) manajer rumah tangga (menjadi istri, ibu keluarga, dan ibu rumah tangga); (2) pekerja dan manajer rumah tangga; dan (3) pekerja profesional pada berbagai bidang termasuk pada sektor pariwisata. Jika dihitung dari perempuan usia dewasa (angkatan kerja), kombinasi kategori (2) dan (3) diperkirakan menghasilkan proporsi 1:1 dengan kategori pertama. Dari segi peran, pemilahan yang akan terjadi dapat berbentuk: (1) peran tradisi; (2) peran transisi; (3) dwiperan; (4) peran egalitarian; dan (5) peran kontemporer. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :



*Sumber: dimodifikasi dari Hubeis, 2005*

Gambar di atas menggambarkan peran perempuan pada level masyarakat yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif tentang posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif langsung (*public*) dan pekerjaan produktif tidak langsung (*domestic*) yang dapat diurai sebagai berikut:

1. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga dan pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi memolakan peran tradisi lebih utama dari yang lain. Pembagian tugas telah mengikuti aspirasi gender tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.
3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi yang sama pentingnya. Dukungan moral suami merupakan pemicu kelegaran atau pun keresahan.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian kaum laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak, akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan meningkatkan populasi komunitas ini.

Sebagai suatu kesimpulan, benar tidaknya perempuan berpartisipasi dalam kegiatan publik termasuk dalam kepariwisataan dan pekerjaan domestik masih tetap tidak berubah (lihat gambar 1). Bedanya adalah hanya pada peringkat, apakah perempuan sepenuhnya bertanggung jawab; atau hanya memperoleh sedikit dukungan dan bantuan dari anggota keluarga yang lain.

## **Perempuan Sebagai Objek Pariwisata; Peluang Berkembangnya *Sex Tourism***

*Sex tourism* atau pariwisata sex merupakan salah satu dampak sosial yang ditimbulkan oleh berkembangnya industri pariwisata di suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Perkembangan industri jasa dan pelayanan yang begitu pesat termasuk industri pariwisata membawa dampak negatif bagi kaum perempuan. Fakta membuktikan bahwa industrialisasi masuk ke daerah terpencil meningkatkan akses bagi perempuan. Wisatawan atau pun pekerja lainnya yang datang dan tinggal lama di daerah industrialisasi atau pun Daerah Tujuan Wisata, butuh penyaluran kebutuhan termasuk kebutuhan biologis. Penelitian tentang *Passenger Exit Survey* (PES) pada tahun 2006 mengungkapkan bahwa proporsi wisatawan mancanegara antara laki-laki dengan perempuan yang berkunjung ke Indonesia tidak berimbang. Wisman laki-laki tercatat 72,48% sedangkan wisman perempuan hanya 27,52%. Hal tersebut secara implisit memberikan gambaran antara lain belum berimbangnya mobilitas antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kunjungan wisman ke Indonesia atau kemungkinan belum kondusifnya kondisi keamanan di Indonesia bagi perempuan untuk melakukan perjalanan (Depbudpar, 2007). Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan pula bahwa dengan lebih banyaknya wisatawan laki-laki yang mengadakan perjalanan ke Indonesia akan membuka peluang yang lebih besar pula bagi kaum perempuan Indonesia sebagai Negara Tujuan Wisata untuk menjadi objek kegiatan kepariwisataan dalam hal memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut pada saat mereka tinggal jauh dari tempat tinggal atau negara mereka.

Dalam kondisi yang disebutkan di atas semakin membuka peluang berkembangnya *sex tourism* di mana kaum perempuan lokal diharapkan akan selalu dapat

memenuhi kebutuhan biologis wisatawan selama mereka berada di tempat atau negara yang dikunjungi. Hal ini dapat dilihat secara jelas dengan adanya kasus dan problematika nikah sirri (bawah tangan) di lingkungan pabrikaan atau pun perusahaan besar sebagai fenomena menarik. Pendatang menikah karena kebutuhan secara diam-diam dan tidak tercatat. Pernikahan sirri membawa korban kekerasan bagi perempuan. Di satu sisi, peran perempuan sangat dibatasi oleh budaya lingkungan, dan di sisi lain perempuan dieksploitasi sebagai komoditi seks. Sebagai contoh, industrialisasi terjadi di Paiton ketika pembangunan PLTU tahun 1992, terjadi eksodus pekerja dari luar negeri ke Paiton meliputi Kota Anyar dan Pakuniran. Ada peralihan hidup masyarakat awam dari sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, pengairan, pendidikan, perumahan, pemanfaatan air bawah tanah, pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, ke pembangunan PLTU (Naqiyah, 2003). Masyarakat pendatang mendominasi kegiatan ekonomi dan usaha, kegiatan pariwisata serta sentra-sentra strategis lainnya. Sebagian masyarakat sekitar menjual lahan dan tanah mereka ke pihak asing, menyewakan rumahnya ke pendatang dan bekerja sebagai kuli-kuli bangunan.

Berdasarkan beberapa penelitian dengan metode wawancara mendalam atau *indepth interview* (2007) dengan sejumlah tokoh masyarakat penyebab perempuan mau jadi istri simpanan atau maraknya nikah sirri dikarenakan ketidaktahuan masyarakat terhadap dampak pernikahan sirri. Masyarakat miskin berpikir jangka pendek, yaitu terpenuhi kebutuhan ekonomi secara mudah dan cepat. Sebagian yang lain mempercayai bahwa istri simpanan kiai, tokoh, dan pejabat, mempercepat perolehan status sebagai istri terpandang di masyarakat, kebutuhannya tercukupi dan bisa memperbaiki keturunan mereka. Keyakinan itu begitu



dalam mengakar di masyarakat. Cara-cara instan memperoleh materi, keturunan, pangkat dan jabatan bisa didapatkan melalui perkawinan dengan cara ini. Lebih malang lagi, perempuan yang dinikah sirri merasa nyaman dengan status sirri hanya karena dicukupi kebutuhan materi mereka sehingga menjadi hal yang sangat dilematis. Hal ini lebih jauh menyebabkan terjadinya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang semakin subur di kalangan masyarakat miskin, awam dan terbelakang. Nikah sirri dianggap sebagai takdir yang harus diterima oleh perempuan begitu saja. Faktor ketidaktahuan ini menyebabkan keterbelakangan kaum perempuan yang miskin akses informasi, pendidikan serta ekonomi dan tidak tahu dan tidak mengerti hukum. KDRT menjadi perhatian secara internasional sejak sekitar 20 tahun lalu dalam Konferensi Wanita III di Nairobi sebagai persoalan besar yang membuat perempuan tidak pernah mencapai kemajuan signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya dan keluarganya.

Selain itu, data terakhir tentang KDRT yang dihimpun Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) berdasarkan laporan dari 21 organisasi penyedia layanan (*women's crisis center*) di Indonesia, pada tahun 2002 terdapat 5.563 perempuan mengadu telah mengalami berbagai bentuk kekerasan. Ini merupakan peningkatan sebesar 63 persen dari catatan tahun 2001. Padahal, Indonesia telah meratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan hampir 20 tahun lalu melalui UU Nomor 7 Tahun 1984. Melalui Rekomendasi No. 19 Tahun 1999 juga telah dimasukkan kekerasan berbasis gender dalam definisi diskriminasi. Kata 'ratifikasi' berarti suatu instrumen internasional yang berarti negara bersedia menerima dan mempunyai kewajiban untuk melakukan segala upaya dan

tindakan menghapus segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan (Tri, 2003).

Lebih jauh lagi fenomena berkembangnya *sex tourism* seiring dengan berkembangnya kemajuan industri pariwisata sebagai salah satu industri pelayanan dan jasa telah pula menimbulkan dampak negatif, seperti penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS yang dilihat sebagai faktor yang memberikan sumbangan besar pada kasus-kasus penularan melalui hubungan seksual dengan orang yang bukan pasangan. Data yang terkumpul menunjukkan korban jenis penyakit ini terus meningkat setiap tahun. Dengan demikian penghapusan semua bentuk kekerasan yang berbasis gender termasuk dampak negatif dari berkembangnya industri pariwisata perlu didukung oleh semua pihak, termasuk pemerintah dan organisasi nonpemerintah yang bekerja di bidang-bidang yang berkaitan dengan penghapusan kekerasan dan ketidakadilan gender.

### **Hubungan Sosial Perempuan Dalam Kepariwisataan**

Perempuan pada tingkat yang lebih rendah dalam sektor pariwisata pada umumnya dipekerjakan sebagai pekerja tidak tetap, pekerja harian, paruh waktu, yang tidak menentu atau tetap. Sebaliknya, laki-laki menduduki posisi sebagai manager, orang-orang teknik, dan operator mesin. Dengan kecenderungan global bahwa kaum perempuan dijadikan sebagai objek *sex* pada industri pariwisata, kaum ini dituntut tampil atraktif dan melayani *costumers* yang berjenis laki-laki. Selain itu, kaum perempuan juga banyak dipajang pada brosur-brosur serta pada materi promosi lainnya. Namun, saat ini mulai terjadi perkembangan dan perubahan. Dengan meningkatnya peluang kerja bagi kaum perempuan telah menimbulkan suatu *sense* kemandirian yang memberikan wewenang penuh kepada kaum

perempuan untuk mengadakan negosiasi dalam hal menuntut hak-hak mereka dalam rumah tangga dan dunia kerja. Meningkatnya kemandirian kaum perempuan dan ketidaktergantungan pada kaum laki-laki telah menimbulkan posisi tawar yang lebih kuat dan telah membekali mereka dalam hal memberikan keputusan yang akan membentuk masa depan mereka. Meningkatnya status kaum perempuan dapat dengan jelas terlihat pada munculnya kesetaraan posisi kerja dengan kaum laki-laki yang sebelumnya didominasi oleh kaum perempuan.

### **Perempuan Dalam Usaha Hiburan Dan Layanan Sosial**

Usaha-usaha hiburan dalam industri pariwisata secara tradisional didominasi oleh kaum laki-laki. Pagelaran musik pada hotel industri banyak diperankan oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan lebih pada kegiatan hiburan misalnya *limbo dancing* dan aktivitas lainnya seperti *stripteasers* dan pemijatan (*spa & sauna*). Perempuan juga memegang peran penting sebagai penari (*dancers*) dalam bisnis hiburan pariwisata dan hanya pada jenis pekerjaan ini yang dapat membuat mereka sebagai pesaing unggul dengan kaum laki-laki. Hal ini disebabkan karena jenis aktivitas ini sangat banyak dilakukan dalam bentuk pagelaran pada industri pariwisata.

Fenomena menarik lainnya tentang layanan sosial yang dilakukan oleh kaum perempuan adalah sebagai sopir bus trans-Jakarta. Saat ini Badan Pengelola (BP) Trans-Jakarta telah membuka kesempatan kerja bagi pramudi (istilah yang digunakan pengelola bus trans-Jakarta untuk menyebut sopir). Para pramudi mendapatkan gaji dan kesejahteraan yang layak. Dengan penghargaan yang layak ini, para pramudi dapat menjalankan tugas pelayanan dengan sempurna. Saat ini BP Trans-Jakarta mempekerjakan pramudi dengan diberi gaji rata-rata Rp 2 juta per bulan (Dundu, 2005). Berdasarkan wawancara yang

dilakukan dengan beberapa penumpang *busway* tentang pramudi perempuan diketahui bahwa dengan pramudi perempuan, kenyamanan dan kehalusan mengemudi lebih maksimal. Ada perbedaan yang dirasakan jika *busway* dikemudikan perempuan, yaitu cara membawa kendaraannya lebih halus, sangat berhati-hati, termasuk saat menghindari gelombang aspal dan jalan berlubang, terutama di seputaran pemberhentian bus atau halte (Pers.com. 26 Juli 2005). Tenaga perempuan diberdayakan oleh BP Trans-Jakarta sebagai pengelola jalur khusus bus atau *busway* terhitung sejak tanggal 21 April 2005. Peluncuran 12 pramudi perempuan bertepatan dengan peringatan Hari Kartini ini merupakan salah satu program untuk peningkatan pelayanan kepada publik sekaligus ingin menegaskan bahwa profesi pengemudi bus trans-Jakarta itu dapat dilakukan oleh kaum perempuan.

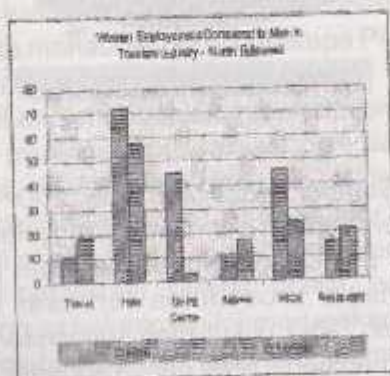
Hal ini membuktikan bahwa daya juang dan pertarungan partisipasi perempuan dalam pembangunan termasuk dalam hal pelayanan transportasi pariwisata tampaknya akan semakin meningkat. Perempuan tidak lagi sekadar menjadi ibu rumah tangga, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) atau pun sebagai buruh kasar, tetapi juga banyak yang menjadi tukang parkir dan kondektur bus. Pelayan *security* pada industri pariwisata yang pada awalnya didominasi oleh kaum laki-laki saat telah terjadi peningkatan pada pola tenaga kerja dengan mempekerjakan lebih banyak perempuan yang masuk pada industri pariwisata dengan posisi *security* baik pribadi atau pun sebagai polisi di kantor-kantor. Jumlahnya meningkat secara signifikan pada kantor-kantor imigrasi dan bea cukai.

### **Tenaga Kerja Perempuan Pada Industri Pariwisata**

Selama periode awal kemerdekaan, kegiatan ekonomi perempuan pada dasarnya terkonsentrasi pada sektor petani gula, perkebunan kecil dan bekerja pada

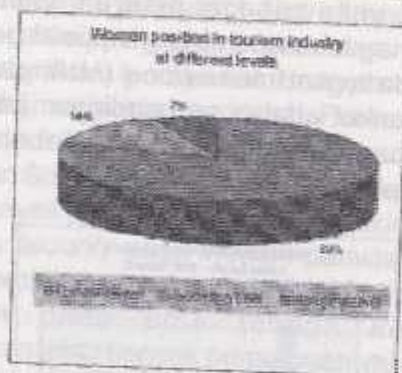
ladang sendiri. Pertumbuhan pariwisata telah membuka peluang kerja baru bagi kaum perempuan dan telah berhasil secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan. Data dari *The Barbados Statistical Service* menyatakan bahwa di tahun 2004 jumlah keseluruhan tenaga kerja sebesar 12.200 orang yang bekerja langsung pada industri pariwisata yang terdiri dari 59% perempuan dan 40,1% adalah laki-laki. Seiring dengan perkembangan zaman, kaum laki-laki mendominasi posisi pada tingkat manajer, kaum profesional, dan pekerja bidang teknik, yaitu 53% pada kategori ini. Pada tingkat menengah, kaum perempuan melebihi kaum laki-laki, yaitu 68% yang pada umumnya pada bagian perkantoran. Pada tingkat lebih rendah, kaum perempuan menduduki 48,3%. Kaum atau pekerja laki-laki mendominasi pekerjaan sebagai operator mesin-mesin (mesin *laundry* dan peralatan pertanian) sedangkan perempuan mendominasi posisi dasar pekerja, yaitu sebagai pelayan. Oleh sebab itu, pariwisata menegaskan pentingnya posisi pekerja kaum perempuan pada tingkat internasional (*Hollingsworth, 2003*).

Data berikut adalah perbandingan jumlah tenaga kerja perempuan dan laki-laki pada beberapa industri pariwisata di Sulawesi Utara.



Sumber: Hasil olah data, 2007

Data di atas menunjukkan bahwa pekerja laki-laki (*male*) pada industri pariwisata Sulawesi Utara menempati urutan teratas dibanding dengan pekerja perempuan (*female*) khususnya pada industri hotel, *diving centre*, dan *MICE* (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*). Perbedaan paling besar antara pekerja laki-laki dan perempuan terlihat pada industri *Diving Centre*. Hal ini dikarenakan atraksi wisata yang sekaligus olahraga wisata bahari ini memiliki resiko tinggi sehingga siapa pun yang terlibat dalam kegiatan ini harus benar-benar terampil serta memiliki fisik dan mental yang kuat, yang kebanyakan dimiliki oleh kaum laki-laki. Sebaliknya pekerja perempuan menempati urutan teratas khususnya pada industri *travel*, *airlines*, dan *restaurant*. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan pada industri tersebut memerlukan ketelitian, keuletan serta kesabaran yang kebanyakan dimiliki oleh kaum perempuan.



Sumber: Hasil olah data, 2007

Data di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa pada kenyataannya posisi perempuan sebagai pekerja pada industri pariwisata prosentase terbesar adalah pada *operational level* (79%), diikuti oleh *supervisory level* (14%), dan kemudian manajerial level hanya sebesar 7%. Ini berarti pula bahwa kaum perempuan masih lebih dipercaya untuk

bekerja pada tingkat operasional dan bukan pada tingkat menajerial yang kebanyakan ditempati oleh kaum laki-laki.

### **Pendidikan Pariwisata Bagi Perempuan**

Berdasarkan studi dan kajian yang dilakukan, diketahui bahwa kaum perempuan sebenarnya memiliki peluang sekaligus tantangan yang besar dalam era pariwisata ke depan. Tantangan harus dihadapi dan diselesaikan untuk mendapatkan peluang yang lebih besar lagi dengan didukung oleh faktor pendidikan, khususnya bidang kepariwisataan. Peluang untuk mendapatkan pendidikan merupakan modal untuk membangun kehidupan sosial bagi kaum perempuan. Keseimbangan pendidikan untuk kaum perempuan perlu dipacu agar makin banyak anak perempuan bisa melanjutkan ke perguruan tinggi untuk dipersiapkan menjadi pemimpin di bidang industri dan jasa. Pertumbuhan industri pariwisata telah menimbulkan adanya program-program edukasi untuk memenuhi kebutuhan sektor pariwisata. Registrasi dalam program-program ini didominasi oleh perempuan dan kualifikasi yang didapatkan meningkatkan posisi perempuan ke jenjang *middle and upper management*. Data berikut merupakan data mengenai jumlah siswa perempuan pada Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata serta mahasiswa pada beberapa Perguruan Tinggi bidang kepariwisataan di Sulawesi Utara.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa dan mahasiswa perempuan dalam pendidikan bidang kepariwisataan adalah lebih dari dua kali lipat, 69 %, dari jumlah siswa dan mahasiswa laki-laki, yaitu 31%. Ini berarti pula bahwa di masa depan, perempuan akan menguasai dunia industri pariwisata dengan posisi-posisi yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Ini merupakan peluang yang harus dikejar oleh kaum perempuan untuk memiliki *bargain*

power yang lebih besar dan kuat lagi dalam dunia kerja kepariwisataan.



Sumber: Hasil olah data, 2007

Pada Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2007, dicanangkannya Visi Indonesia 2030 yang hanya bisa terwujud jika ada komitmen yang kuat untuk memberikan perhatian dan prioritas yang tinggi terhadap bidang pendidikan. Suksesnya impian visi itu mengharuskan bidang pendidikan dan pelatihan, bekerja keras mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu. Sukses visi tersebut tergantung kemampuan bangsa Indonesia mempersiapkan lapangan kerja yang memadai agar anak Indonesia bisa bekerja dengan baik dan harus bisa memberikan sumbangan nyata agar cita-cita tahun 2030 bisa terwujud dan seluruh keluarga Indonesia berkembang menjadi keluarga sejahtera.

Dari naskah Visi Indonesia 2030 yang dikembangkan oleh Indonesia Forum dinyatakan bahwa perekonomian Indonesia yang mengantar visi itu akan dimotori oleh sektor jasa. Walaupun visi tahun 2030 itu pada awalnya diawali oleh sektor industri tetapi setelah tahun



2015 sektor jasa akan menjadi penyumbang yang terbesar. Untuk mempersiapkan tenaga-tenaga penggerak di sektor industri dan jasa yang diharapkan mulai memainkan peran signifikan pada tahun 2025, bidang pendidikan dan pelatihan bekerja keras menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan terampil. Karena itu arah bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak-anak muda harus makin dipacu tidak saja sampai pada tingkatan sekolah menengah pertama tetapi lebih tinggi sampai pada tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Anak-anak muda tidak saja belajar dalam bidang ilmu tetapi mahir dalam berbagai ketrampilan yang segera bisa mengantar setiap anak Indonesia siap bekerja. Pendidikan umum yang selama ini mendominasi pelayanan pendidikan di tanah air dikembangkan dan arahnya menjadi pendidikan kejuruan untuk melayani maraknya industrialisasi dan pengembangan jasa pelayanan seperti pada sektor pariwisata yang bakal memberi nilai tambah yang begitu tinggi pada lima belas tahun yang ke dua.

Anak-anak muda usia sekolah menyatu dengan masyarakat dan minimal menjadi ahli yang terampil untuk menggarap pengembangan industri kecil dan pelayanan jasa yang makin profesional pada rumah tangga dan industri jasa lainnya. Keterampilan ini dihargai dengan sertifikasi yang jelas sehingga lulusan SMA sekaligus mengantongi dua macam sertifikat, yaitu (1) tanda lulus sekolah menengah umum, dan (2) tanda sudah memiliki keterampilan tertentu (sertifikat kompetensi) yang dapat dipergunakan sebagai syarat untuk mulai bekerja sebagai tenaga profesional.

Saat ini banyak pendidikan dan pelatihan yang tersedia untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kaum perempuan dalam bidang pariwisata, misalnya kursus-kursus berbagai bidang kepariwisataan seperti

reservasi, *ticketing*, penjualan, kargo, bahkan sampai manajemen. Kursus-kursus tersebut dapat diperoleh secara jangka pendek yang umumnya diberikan dua kali setahun oleh perusahaan besar bidang pariwisata yang biasanya dilaksanakan di Hong Kong, London, Honolulu, Los Angeles, dan New York. Data menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia banyak diberikan kesempatan untuk memasuki bidang kerja apa pun.

Visi Indonesia tahun 2030 bagi bidang pendidikan bukan saja merupakan ramalan yang akan terjadi, tetapi justru menjadi cambuk, landasan semangat dan memberikan arah yang harus diikuti dengan baik. Visi Indonesia tahun 2030 harus dibaca sebagai pedoman untuk mempersiapkan tenaga kerja masa depan yang bermutu. Perwujudan visi ini memerlukan kerja sama berbagai sektor terkait agar bersama-sama berupaya menyediakan modal manusia yang bermutu dan bisa mengejar berkembangnya modal alam dan fisik serta ikut memelihara dan menyegarkan modal sosial (Suyono, 2007).

## 8. Peluang Kerja Perempuan

Pariwisata telah menyebabkan meluasnya kesempatan bekerja yang tidak membedakan antara kaum laki dan perempuan. Peluang-peluang seperti ini misalnya sebagai perencana *events*, *baby sitters*, *night club*, *food services*, olahraga air, sopir taxi, dan lain sebagainya. Dari perspektif gender, peluang-peluang yang tercipta telah dipenuhi berdasarkan harapan-harapan gender secara tradisional di mana perempuan beraktivitas pada kegiatan yang cocok baginya, sementara kaum laki-laki pada posisi yang secara tradisional dikenal dan menimbulkan perubahan yang besar.

Telah banyak kesempatan yang diberikan dan diperoleh kaum perempuan untuk menduduki jabatan

pimpinan di sektor pariwisata, seperti di hotel, *airlines*, vila, maupun di biro perjalanan. Makna karya Walanda Maramis terus bergulir dari masa ke masa yang semakin mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan pada industri pariwisata. Wanita Indonesia telah banyak berkecimpung dalam bidang pariwisata sebagai seorang pekerja sekaligus pelaku bisnis pariwisata dari bekerja sebagai staf biasa di industri pariwisata, seperti *airlines*, hotel, *restaurant*, sampai menjadi pengelolah biro perjalanan wisata. Ini membuktikan bahwa pariwisata adalah suatu industri yang besar yang dapat menghasilkan banyak devisa yang dulu masih di urutan ke-20 penyumbang devisa negara tetapi kini sudah ke enam terbesar. Perempuan banyak memberikan kontribusi dalam bidang pengembangan pariwisata untuk meraup devisa negara. Kaum perempuan Indonesia semakin merasa berkewajiban untuk ikut andil dalam segala permasalahan yang menyangkut kepariwisataan. Dihubungkan dengan isu gender, perempuan merupakan sosok yang sangat diperlukan dan berperan penting dalam pekerjaan dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang memiliki seni yang tinggi, luwes dan berhati-hati. Keluwesan ini menjadi salah satu keunggulan perempuan sebagai pimpinan dibandingkan laki-laki.

Oleh sebab itu, dengan terbukanya peluang sekaligus tantangan tersebut, perempuan Indonesia hendaknya mempertimbangkan aspek pendidikan, akhlak, moral serta empati agar semua pihak menghargai kedudukan perempuan. Dalam membangun negara Indonesia semua warga Indonesia termasuk perempuan harus menjadi bangsa yang tangguh sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Dasar yang menyatakan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kerja sama dengan sektor lain perlu dibangun dan tidak bekerja sendiri-sendiri. Selain mengidentifikasi potensi hambatan budaya yang ada

dalam mengangkat citra perempuan sesuai tradisi kebudayaan perlu ditingkatkan kepedulian sosial antarsesama. Perubahan peran perempuan ke arah yang lebih baik dan luas pada sektor pariwisata harus dimulai dari pola pikir yang berorientasi ke masa depan untuk menjadikan Indonesia dan Sulawesi Utara khususnya, sebagai Daerah Tujuan Wisata Dunia.

### Kesimpulan

Peran perempuan di masa datang semakin kuat dan terbuka menciptakan peluang sekaligus tantangan. Peran kaum perempuan semakin nyata pada dunia industri dan jasa termasuk pada industri pariwisata. Prospek peran perempuan di era pariwisata telah berubah dibanding dengan masa sebelumnya. Hal ini akan menghasilkan perempuan yang memiliki *bargaining power* yang kuat pada jenis pekerjaan yang semakin beragam. Penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan yang menempati posisi tertentu dan menunjukkan keunggulan dan keandalan perempuan adalah posisi atau pekerjaan yang memerlukan keuletan, kesabaran, dan kecermatan tinggi yang banyak dimiliki oleh kaum perempuan. Komunitas pariwisata perempuan terbentuk sebagai penggerak, memiliki pendapatan yang tinggi, dan membuka peluang lebih luas dan beragam. Hal ini bertujuan ingin menghapuskan peran perempuan yang secara tradisional eksis dalam masyarakat dengan cara memiliki penghasilan secara mandiri dan menjadi seorang pemimpin yang berkarir dalam dunia kepariwisataan. Untuk memperkuat posisi dan peran perempuan, pendidikan menjadi hal utama. Pendidikan bidang pariwisata telah dikuasai oleh kaum perempuan saat ini sehingga dapat dipredikasi bahwa perempuan akan menjadi ujung tombak dan penguasa dunia industri pariwisata di masa yang akan datang.\*\*\*

## Referensi

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007, "*Passenger Exit Survey (PES) 2006*", budpar.net.

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2004, "*Perlindungan Tenaga Kerja Perempuan*", Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, Jakarta.

Dundu, P. Elita, 2005, *Perempuan Jadi Sopir Transjakarta*, KOMPAS, 25 April 2005.

Hollingsworth, John, 2003, "*Case study on Barbados: Gender and Tourism Development*", Barbados Bureau of Gender Affairs.

Hubeis, A.V., 2005, *Memahami Peran Perempuan di Era Global*, Paper presentasi, unpublished.

Naqiyah, Najlah, 2005, "*Problematika Pernikahan Sirri dalam Tinjauan Keperempuanan*", unpublished.

Pers.com. 26 Juli 2005, Trans Ibnu Susanto, Direktur Umum dan Keuangan Operator PT Jakarta Ekspres.

Suyono, H, 2007, "*Pendidikan Membangun Modal Sosial*", Harian Umum Pelita, 6 Agustus 2007.

Tri, Mh., 2003, "*Kampanye 16 Hari Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan, 25 November—10 Desember 2003*", Kompas-Swara, 11 Desember 2003.

World Tourism Organisation, 1995, "*Global Tourism Forecast in the Year 2000 and Beyond*", Vol. 1, Madrid, WTO.